



Artikel Penelitian

Kata Kunci:

Nelayan;
Pendidikan;
Pesisir
Sosial Ekonomi

Keywords:

Fishermen;
Education;
Coastal;
Socio-Economic

INDEXED IN

SINTA - Science and
Technology Index
Crossref
Google Scholar
Garba Rujukan Digital: Garuda

**CORRESPONDING
AUTHOR**

Aina Fitrah Aulia Ritonga
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara
Indonesia

EMAIL

ritongaaina@gmail.com

OPEN ACCESS

E ISSN 2623-2022



Copyright (c) 2023 Jurnal Kolaboratif Sains

Hubungan Sosial Ekonomi dengan Tingkat Pendidikan pada Masyarakat Pesisir di Desa Pematang Lalang, Kecamatan Percut Sei Tuan

Socio-Economic Relations with Education Levels in Coastal Communities in Pematang Lalang Village, Percut Sei Tuan District

Aina Fitrah Aulia Ritonga^{1*}, Ananda Nurmaidani Laoli², Elva Hariyani³, Firstika Nabilla Balqis⁴, Intan Kusumawati⁵, Jesi Wanda Harahap⁶, Latifah Mutiah Nurhidayah⁷, Muthia Afrah Goslan Siregar⁸, Rahmah Fadilatul Syahadah⁹, Delfriana Ayu¹⁰

¹⁻¹⁰Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Abstrak: Pendidikan merupakan suatu indikator yang bisa mempengaruhi adanya pertumbuhan ekonomi yang bisa meningkatkan pendapatan di dalam masyarakat, sehingga pendidikan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, begitupun sebaliknya pertumbuhan ekonomi dapat memperlancar pendidikan di dalam suatu daerah maupun perdesaan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif karena hasil penelitian ini di dapatkan dari narasumber dengan melakukan tanya jawab. Adapun desain penelitian yang ditemukan dengan mengumpulkan data yang ada kaitannya dengan variabel yang akan diteliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah warga pesisir di Daerah Pematang Lalang. Sampel merupakan bagian dari populasi yang mempunyai kualitas yang dapat mewakili keseluruhan populasi. Proses pengambilan sampel dilakukan secara tidak acak (nonprobability sampling) dengan teknik purposive sampling, yaitu cara pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksud dalam penelitian ini adalah warga setempat yang bekerja nelayan sebanyak 30 responden.

Abstract: Education is an indicator that can affect economic growth which can increase income in society, so that education can encourage economic growth, and vice versa economic growth can facilitate education in an area or in rural areas. This type of research is quantitative research because the results of this research were obtained from informants by conducting question and answer. The research design was found by collecting data related to the variables to be studied through interviews, observation and documentation. The population in this study were coastal residents in the Pematang Lalang area. The sample is part of the population that has a quality that can represent the entire population. The sampling process was carried out non-randomly (nonprobability sampling) with a purposive sampling technique, namely the sampling method based on certain criteria. The criteria referred to in this study are local residents who work as fishermen as many as 30 respondents.

Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)

Volume 6 Issue 7 Juli 2023

Pages: 560-569

LATAR BELAKANG

Masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumberdaya pesisir (Satria, 2004). Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Masyarakat pesisir pada umumnya sebagian besar penduduknya bermatapencaharian di sektor pemanfaatan sumberdaya kelautan, seperti nelayan, pembudidaya ikan, penambangan pasir dan transportasi laut.

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan, ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya. Pendidikan memiliki peranan penting dalam menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis serta merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa. Pendidikan dari segi kehidupan sangat penting bagi perkembangan hidup manusia karena merupakan kebutuhan yang mendasar bagi setiap individu. Tingkat pendidikan penduduk juga dapat menggambarkan kesejahteraan penduduk. Secara umum, tingkat pendidikan dapat dilihat dari pendidikan tertinggi yang ditamatkan (ijazah tertinggi yang dimiliki).

Sumber daya alam yang melimpah belum tentu merupakan jaminan bahwa suatu Negara atau wilayah itu akan makmur, bila pendidikan sumber manusianya kurang mendapat perhatian. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan tugas bersama dan berjangka waktu yang panjang karena menyangkut pendidikan bangsa.

Pematang Lalang memiliki daerah perairan yang mempunyai potensi perikanan tinggi, sepanjang daerah pesisir mata pencaharian yang mempunyai penduduk umumnya nelayan dan pedagang. Pekerjaan sebagai nelayan dipilih karena sesuai dengan keterampilan masyarakat setempat, sementara sumber daya yang tersedia hanya laut beserta isinya yang mempunyai nilai ekonomi. Sehingga tidak ada pilihan lain bagi masyarakat yang tinggal di sepanjang pesisir laut selain menjadi nelayan atau pedagang yang berhubungan dengan laut.

Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat pematang Lalang yang hidup dengan mengelola potensi sumber daya perikanan. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah daratan. Karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya masyarakat nelayan adalah memiliki struktur relasi patron-klien sangat kuat, etos kerja tinggi, memanfaatkan kemampuan diri dan adaptasi optimal, kompetitif dan berorientasi prestasi, apresiatif terhadap keahlian, kekayaan dan kesuksesan hidup, terbuka dan ekspresif, solidaritas sosial tinggi, sistem pembagian kerja berbasis seks (laut menjadi ranah laki-laki dan darat adalah ranah kaum perempuan), dan berperilaku komsumtif.

Menurut Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI) persoalan pendidikan anak nelayan di wilayah pesisir Indonesia tergolong masih memprihatinkan, hanya sekitar 1-1,3% anak nelayan yang lulus pendidikan sarjana, sisanya sekitar 3% lulusan SMA, 6% lulusan SMP, dan 85% sisanya hanya berpendidikan SD. Di sisi lain persoalan pendidikan anak nelayan ini tidak terlepas dari kemiskinan yang melengkapi kehidupan mereka, masyarakat pesisir Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan sebesar 32,14%.

METODE

Desain Penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif karena hasil penelitian ini di dapatkan dari narasumber dengan melakukan tanya jawab. Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan proses tatap muka dan saling tanya jawab guna mengetahui kendala yang berhubungan dengan ekonomi dan pendidikan di masyarakat pesisir. Penelitian ini dilakukan di kawasan Desa

Pematang Lalang, Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, pada tanggal 19 Mei 2023.

Desain Penelitian. Adapun desain penelitian yang ditemukan dengan mengumpulkan data yang ada kaitannya dengan variabel yang akan diteliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk memudahkan mengetahui proses pengambilan data yang dilakukan dengan penelitian ini, maka dibuatkan desain penelitian sebagai acuan dalam pengambilan data dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan yang sudah disusun secara tertulis.

Populasi dalam penelitian ini adalah warga pesisir di Daerah Pematang Lalang. Sampel merupakan bagian dari populasi yang mempunyai kualitas yang dapat mewakili keseluruhan populasi. Proses pengambilan sampel dilakukan secara tidak acak (nonprobability sampling) dengan teknik purposive sampling, yaitu cara pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksud dalam penelitian ini adalah warga setempat yang bekerja nelayan sebanyak 30 responden.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data tentang hubungan kondisi sosial ekonomi dengan tingkat pendidikan di Desa Pematang Lalang, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Pada tabel dibawah ini akan diuraikan tentang latar belakang responden di Desa Pematang Lalang tersebut.

Tabel 1. Responden Berdasarkan Status Kependudukan

No	Status Kependudukan	Jumlah	Persentase
1	Asli	26	86,7%
2	Pendatang	4	13,3%
	Jumlah	30	100%

Tabel 2. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Rentan Usia

Jenis Kelamin		Usia			Jumlah
Laki-Laki (17)	Perempuan (13)	25-40 tahun (8)	41-55 tahun (18)	56-70 tahun (4)	30
56,7%	43,3%	26,7%	60%	13,3%	100%

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Nelayan

No	Status Kependudukan	Jumlah	Persentase
1	Pekerja	25	83,3%
2	Juragan	3	10%
3	Milik Sendiri	2	6,7%
	Jumlah	30	100%

Tabel 4. Jumlah Anggota Keluarga

No	Anggota Keluarga	Jumlah	Persentase
1	< 3 orang	8	26,7%
2	4-6 orang	18	60%
3	7-9 orang	2	6,7%
4	> 9 orang	2	6,7%
	Jumlah	30	100%

Tabel 5. Lama Waktu Menetap di Daerah Pesisir

No	Lama Waktu Menetap	Jumlah	Persentase
1	< 1 tahun	0	0%
2	1-5 tahun	4	13,3%
3	6-10 tahun	8	26,7%
4	> 10 tahun	18	60%
Jumlah		30	100%

Hubungan Sosial Ekonomi dengan Tingkat Pendidikan Pada Masyarakat Pesisir di Desa Pematang Lalang, Kec. Percut Sei Tuan. Untuk lebih detailnya mengenai variabel kondisi sosial ekonomi dapat dilihat dari deskripsi mengenai masing-masing indikator sebagai berikut:

Latar Belakang Pendidikan Orang Tua. Tingkat pendidikan formal terakhir yang ditamatkan oleh orang tua dalam hal ini sebagai responden memiliki hasil yang beragam. Indikator latar belakang pendidikan ayah terdiri atas pendidikan orang tua pada tabel berikut:

Tabel 6. Distribusi Pendidikan Ayah

No	Pendidikan Formal Terakhir Ayah	Jumlah	Persentase
1	Tidak Sekolah / Tidak Tamat SD	1	3,3%
2	SD	6	20%
3	SMP	8	26,7%
4	SMA	15	50%
5	Perguruan Tinggi	0	0%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa persentase tertinggi pendidikan formal terakhir ayah responden ialah tingkat tidak sekolah/tidak tamat SD terdapat 1 orang (3,3%), sedangkan tingkat SD terdapat 6 orang (20%), SMP terdapat 8 orang (26,7%), dan SMA sebanyak 15 orang (50%). Hal ini membuktikan bahwa pendidikan formal terakhir ayah mayoritas tergolong rendah yaitu hanya sampai sekolah menengah atas (SMA).

Tabel 7. Distribusi Pendidikan Ibu

No	Pendidikan Formal Terakhir Ibu	Jumlah	Persentase
1	Tidak Sekolah / Tidak Tamat SD	2	6,7%
2	SD	4	13,3%
3	SMP	12	40%
4	SMA	12	40%
5	Perguruan Tinggi	0	0%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa persentase tertinggi pendidikan formal terakhir ibu responden ialah tingkat tidak sekolah/tidak tamat SD terdapat 2 orang (6,7%), sedangkan tingkat SD terdapat 4 orang (13,3%), SMP terdapat 12 orang (40%), dan SMA sebanyak 12 orang (40%). Hal ini membuktikan bahwa pendidikan formal terakhir ibu mayoritas tergolong rendah yaitu hanya sampai sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA).

Usia Orang Tua. Umur dalam penelitian ini terdiri dari umur ayah dan umur ibu yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8. Distribusi Usia Ayah

No	Usia Ayah	Jumlah	Persentase
1	25-40 tahun	2	6,7%
2	41-53 tahun	7	23,3%
3	54-65 tahun	9	30%
4	66-77 tahun	10	33,3%
5	> 77 tahun	2	6,7%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat dikatakan bahwa umur ayah antara 25 – 40 tahun dan lebih dari 77 tahun masing-masing sebanyak 2 orang (6,7%), untuk umur antara 41 – 53 tahun sebanyak 7 orang (23,3%), untuk umur antara 54 – 65 tahun sebanyak 9 orang (30%) dan untuk antara 66 – 77 tahun didapat sebanyak 10 orang (33,3%). Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini umur ayah mayoritas termasuk dalam kategori lansia awal yaitu antara 66 – 77 tahun.

Tabel 9. Distribusi Usia Ibu

No	Usia Ibu	Jumlah	Persentase
1	25-40 tahun	4	13,3%
2	41-53 tahun	3	10%
3	54-65 tahun	12	40%
4	66-77 tahun	5	16,7%
5	> 77 tahun	6	20%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat dikatakan bahwa umur ibu antara 25 – 40 tahun terdapat 4 orang (13,3%), untuk umur antara 41 – 53 tahun sebanyak 3 orang (10%), untuk umur antara 54 – 65 tahun sebanyak 12 orang (40%), untuk antara 66 – 77 tahun didapat sebanyak 5 orang (16,7%) dan lebih dari 77 tahun masing-masing sebanyak 6 orang (20%). Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini umur ibu mayoritas termasuk dalam kategori lansia awal yaitu antara 54 – 65 tahun.

Pendapatan. Pendapatan keluarga dari tiap responden memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Pendapatan kepala keluarga dalam 1 bulan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 10. Distribusi Pendapatan Keluarga dalam 1 Bulan

No	Usia Ibu	Jumlah	Persentase
1	< 1.000.000	6	20%
2	1.000.000 – 1.699.999	16	53,3%
3	1.700.000 – 2.399.000	5	16,7%
4	2.400.000 – 3.000.000	2	6,7%
5	> 3.000.000	1	3,3%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa pendapatan keluarga nelayan sebagian besar berada diantara Rp1.000.000 – Rp1.699.000 yaitu sebanyak 16 keluarga (53,3%). Keluarga yang penghasilannya kurang dari Rp 1.000.000 sebanyak 6 keluarga (20%), keluarga yang penghasilannya antara Rp 1.700.000 – Rp 2.399.000 sebanyak 5 keluarga (16,7%), keluarga dengan penghasilan Rp 2.400.000 – Rp 3.000.000 sebanyak 2 keluarga (6,7%) sedangkan keluarga yang penghasilannya lebih dari Rp 3.000.000 hanya 1 keluarga (3,3 %).

Status Kepemilikan Tempat Tinggal. Berdasarkan data yang telah di analisis status kepemilikan tempat tinggal dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 11. Distribusi Status Kepemilikan Tempat Tinggal

No	Status Kepemilikan	Jumlah	Persentase
1	Menumpang	0	0%
2	Sewa/Kontrak	1	3,3%
3	Milik Orang Tua	10	33,3%
4	Milik Sendiri	19	63,3%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa status kepemilikan tempat tinggal nelayan mayoritas milik sendiri yaitu sebanyak 19 responden (63,3%), rumah sewa/kontrak hanya 1 responden (3,3%), sedangkan rumah milik orang tua sebanyak 10 responden (33,3 %).

Jenis Tempat Tinggal. Berdasarkan data yang telah di analisis jenis tempat tinggal yang dihuni oleh para nelayan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 12. Jenis Tempat Tinggal

No	Jenis Tempat Tinggal	Jumlah	Persentase
1	Permanen (Tembok)	18	60%
2	Semi Permanen	9	30%
3	Kayu/Papan	3	10%
4	Bambu	0	0%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa jenis tempat tinggal nelayan mayoritas permanen (tembok) yaitu sebanyak 18 responden (60%), semi permanen sebanyak 9 orang (30%) dan untuk kayu/papan hanya 3 responden (10%).

Jenis Lantai Tempat Tinggal. Berdasarkan data yang telah di analisis jenis lantai dasar tempat tinggal nelayan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Jenis Lantai Tempat Tinggal

No	Jenis Lantai Tempat Tinggal	Jumlah	Persentase
1	Keramik	11	36,7%
2	Marmer	0	0%
3	Semen	18	60%
4	Kayu	1	3,3%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa jenis lantai tempat tinggal nelayan mayoritas semen yaitu sebanyak 18 responden (60%), keramik sebanyak 11 orang (36,7%) dan untuk kayu hanya 1 responden (3,3%).

Ukuran Tempat Tinggal. Berdasarkan data yang telah di analisis ukuran tempat tinggal nelayan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14. Ukuran Tempat Tinggal

No	Ukuran Tempat Tinggal	Jumlah	Persentase
1	< 38m	3	10%

2	38-48m	10	33,3%
3	49-58m	14	46,7%
4	59-68m	2	6,7%
5	> 69m	1	3,3%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa ukuran tempat tinggal nelayan mayoritas antara 49-58m yaitu sebanyak 14 orang (46,7%), kurang 38m sebanyak 3 orang (10%), antara 38-48m yaitu sebanyak 10 orang (33,3%), sedangkan 59-68m sebanyak 2 orang (6,7%) dan untuk lebih dari 69m hanya sebanyak 1 orang (3,3%).

Jumlah Pengeluaran di Bidang Pangan. Berdasarkan data yang telah di analisis pengeluaran pangan dalam 1 bulan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15. Pengeluaran di Bidang Pangan

No	Pengeluaran Pangan	Jumlah	Persentase
1	< 200.000	0	0%
2	200.000 – 299.000	11	36,7%
3	300.000 – 399.000	12	40%
4	400.000 – 500.000	6	20%
5	> 500.000	1	3,3%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa pengeluaran para nelayan untuk pangan mayoritasnya sebesar Rp 300.000 – Rp 399.000 yaitu sebanyak 12 orang (40%), antara Rp 200.000 – Rp 299.000 sebanyak 11 orang (36,7%), antara Rp 400.000 – Rp 500.000 yaitu sebanyak 6 orang (20%), untuk lebih dari Rp 500.000 hanya sebanyak 1 orang (3,3%).

Jumlah Pengeluaran di Bidang Pendidikan. Berdasarkan data yang telah di analisis pengeluaran di bagian pendidikan dalam 1 bulan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16. Pengeluaran di Bidang Pendidikan

No	Pengeluaran Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	< 50.000	5	16,7%
2	50.000 – 99.000	8	26,7%
3	100.000 – 149.000	12	40%
4	150.000 – 200.000	2	6,7%
5	> 200.000	3	10%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa pengeluaran para nelayan untuk bidang pendidikan mayoritasnya sebesar Rp 100.000 – Rp 149.000 yaitu sebanyak 12 orang (40%), kurang dari Rp 50.000 sebanyak 5 orang (16,7%), antara Rp 50.000 – Rp 99.000 sebanyak 8 orang (26,7%), antara Rp 150.000 – Rp 200.000 hanya sebanyak 2 orang (6,7%) dan untuk lebih dari Rp 200.000 sebanyak 3 orang (10%).

PEMBAHASAN

Kondisi Sosial & Ekonomi Masyarakat Percut. Berdasarkan hasil penelitian, informasi tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir dapat dilihat dari hasil wawancara dengan 30 informan. Informasi tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat diperoleh dengan mewawancarai informan. Seperti kebanyakan masyarakat pesisir, menangkap ikan adalah sumber pendapatan utama mereka. Selain nelayan, masyarakat pesisir Percut juga membudidayakan hasil laut seperti budidaya ikan, budidaya udang, dan budidaya kepiting. Di kawasan pesisir Percut, tak hanya orang dewasa yang berprofesi sebagai nelayan. Namun, bahkan anak-anak yang putus sekolah atau tidak melanjutkan sekolah bekerja sebagai nelayan menangkap ikan atau kerang di laut.

Di masyarakat pesisir Penantang Lalang, Kec. Percut Sei Tuan Kab Ada banyak penduduk asli di Deli Serdang. Penduduk asli rata-rata di pesisir adalah nelayan.

Menurut semua informasi yang kami terima, banyak orang yang pendidikannya hanya sampai SMA. Pendidikan di daerah pesisir sangat penting karena sebagian generasi muda tanah air harus ikut menangkap ikan di laut untuk membantu orang tuanya mencari ikan. Seharusnya mereka duduk di kelas dan mendengarkan penjelasan guru daripada mendengarkan suara angin kencang di tengah laut.

Ciri umum kondisi sosial ekonomi rumah tangga pesisir adalah: 1) Rumah tangga sebagai unit produksi, konsumsi, unit reproduksi dan unit interaksi sosial ekonomi politik. 2) Rumah tangga pesisir bertujuan untuk mencukupi kebutuhan anggota keluarganya sehingga tujuan ini merupakan syarat mutlak untuk menentukan keputusan-keputusan ekonomi terutama dalam usaha produksi. 3) Dalam keadaan kurang sarana produksi seperti alat tangkap, maka semua anggota keluarga yang sehat harus ikut dalam usaha ekonomi rumah tangga. 4) Karena berada dalam garis kemiskinan, maka rumah tangga pesisir bersifat safety first.

Biasanya mereka menunggu dan menyaksikan pengenalan teknologi baru dan pengaruhnya terhadap ekonomi keluarga. Sifat dan karakteristik masyarakat pesisir juga sangat dipengaruhi oleh jenis kegiatan komersial secara umum seperti penangkapan ikan Karena industri perikanan sangat bergantung pada musim, harga dan pasar, sebagian besar karakteristik masyarakat pesisir bergantung pada faktor-faktor tersebut. Institusi sosial yang muncul adalah ekspresi dari prinsip pertama keamanan seperti gotong royong, redistribusi hasil dan sistem klien-klien (Paulus, 2011). Kemiskinan masyarakat pesisir dan pulau sangat ironis dan paradoks karena pengetahuan tentang sumber daya ikan cukup luas. Selain itu, sumber daya pesisir dan laut juga menawarkan potensi untuk pengembangan berbagai sektor ekonomi seperti pariwisata, industri perikanan, transportasi.

Pengaruh Sosial dan Ekonomi Terhadap Pendidikan Pada Masyarakat Percut. Karakteristik sosial ekonomi masyarakat pesisir yaitu bahwa sebagian besar pada umumnya masyarakat pesisir bermata pencaharian di sektor kelautan seperti nelayan, pembudidaya ikan, penambangan pasir dan transportasi laut. Dari segi tingkat pendidikan masyarakat pesisir sebagian besar masih rendah. Serta kondisi lingkungan pemukiman masyarakat pesisir, khususnya nelayan masih belum tertata dengan baik dan terkesan kumuh. Dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang relatif berada dalam tingkat kesejahteraan rendah, maka dalam jangka panjang tekanan terhadap sumberdaya pesisir akan semakin besar guna pemenuhan kebutuhan masyarakat pesisir Masyarakat di kawasan pesisir Indonesia sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumberdaya yang digarapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, nelayan harus berpindah-pindah. Selain itu, resiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam.

Daerah pesisir juga mempengaruhi perspektif sosial yang menempati permukiman. Perspektif sosial timbul karena faktor usia, pendidikan, sosial ekonomi, sosial budaya, penyuluhan. Peneliti menggunakan metode kuantitatif dalam menganalisis persepsi masyarakat dan pandang sosial terhadap kenyataan ruang yang terbentuk di dalam permukiman kampung nelayan. Sedangkan metode kualitatif digunakan untuk menganalisis faktor-faktor mempengaruhi perbedaan persepsi antar masyarakat.

Dalam kondisi kemiskinan nelayan, komunitas nelayan sendiri tidak memiliki sumber daya akibat kurangnya apresiasi terhadap eksistensi hak dan kelembagaan lokal mereka.

Dalam berbagai program pemberdayaan, nelayan hanya merasa menjadi objek suatu kegiatan berakhirnya sebuah kegiatan maka berakhir juga partisipasi nelayan sehingga kondisinya tetap miskin. Peran aspek sosial juga turut menentukan derajat kesejahteraan nelayan. Di masyarakat pesisir, stratifikasi sosial sangat menentukan akses dan kontrol terhadap sumber daya. Makin rendah kelas sosial seorang nelayan, makin sedikit akses dan kontrol yang dimilikinya terhadap suatu sumber daya. Di sisi lain, kuatnya peran institusi tradisional ekonomi seperti patron-klient di masyarakat pesisir menyebabkan kebanyakan nelayan terjerat ke dalam sistem kelembagaan tradisional tersebut. Kemiskinan yang diderita oleh masyarakat nelayan Indonesia (Kusnadi, Wiber, 2009) disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

Susana alam yang keras menyebabkan timbulnya ketidakpastian bagi nelayan dalam menjalankan aktivitas sosial ekonomi yang terus-menerus dalam menjaga konsistensi produksi hasil tangkapan.

Kualitas sumber daya manusia nelayan yang rendah yaitu rendahnya tingkatan pendidikan, rendahnya budaya kewirausahaan, kurangnya partisipasi dalam usaha produktif, pola kehidupan yang konsumtif, dan gaya hidup yang dipandang boros.

Keterbatasan modal usaha menyulitkan nelayan untuk meningkatkan kegiatanekonominya. Nelayan sulit mendapatkan permodalan usaha mereka. Lembaga keuangan seperti lembaga perbankan sangat tidak tertarik dalam membantu pemberian kredit untuk modal usaha mereka. Hal tersebut disebabkan selain tidak memiliki jaminan kebendaan yang merupakan persyaratan mutlak bagi lembaga perbankan dalam pemberian kredit, juga usaha mereka menangkap ikan dianggap sebagai bukan usaha yang layak dibiayai sehingga nelayan kesulitan dalam melakukan diversifikasi usaha perikanan.

Pemasaran hasil perikanan yang lebih menguntungkan perantara karena nelayan harus menjual ikan kepada tengkulak dengan harga dibawah harga pasar.

Program pemerintah yang belum memihak nelayan. Sejauh ini program pemerintah hanya menjadikan masyarakat nelayan sebagai objek, bukan subjek sehingga akan meningkatkan pola kebergantungan masyarakat nelayan itu sendiri.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi kondisi sosial ekonomi keluarga nelayan yang berpengaruh terhadap tingkat pendidikan, yaitu latar belakang orang tua, umur orang tua, pendapatan dan pengeluaran keluarga serta kepemilikan kekayaan. Berdasarkan hasil penelitian kami bahwa tingkat pendidikan ibu dan ayah keluarga nelayan di Desa Pematang Lalang rata-rata sebagian besar (50%) tamatan SMA pada distribusi pendidikan ayah sedangkan pada distribusi pendidikan ibu sebagian besar (40%) tamatan SMA dan (40%) tamatan SMP. Pendapatan keluarga nelayan sebagian besar berada diantara Rp1.000.000 – Rp1.699.000 yaitu sebanyak 16 keluarga (53,3%). Dan Kondisi sosial dan ekonomi memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat pendidikan dari keluarga nelayan di Desa Pematang Lalang.

SARAN

Untuk masyarakat khususnya yang memiliki tingkat pendidikan rendah memiliki keinginan yang tinggi untuk menyekolahkan anaknya sehingga dapat bernasib yang berbeda yaitu tidak menjadi nelayan.

Teruntuk pemerintah daerah setempat dengan adanya penelitian ini perlu mengadakan program penyuluhan secara berkala mengenai pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi sosial.

Dengan penelitian ini meningkatkan kesadaran bagi masyarakat bahwa perempuan juga dapat melakukan aktivitas perekonomian lainnya guna menambah penghasilan keluarga, sehingga masyarakat tidak hanya bergantung kepada hasil tangkapan dari laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arabi, A. (2020). *Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Perlis Kec. Babalan Kab. Langkat* (Doctoral dissertation).
- Basrowi dan Siti Juriah. 2010. *Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Masyarakat Desa Srigading. Kecamatan Labuhan Maringgai. Kabupaten Lampung Timur*. Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan Vol 7 No. 1 April 2010.
- Fatmasari, D. (2016). *Analisis Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir Desa Waruduwur, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon*. Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari'ah, 6(1).
- Khairunnisa, Y. (2022). *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Pedagang Pasar Sragi Kabupaten Pekalongan*. In Seminar Nasional Keindonesiaan (FPIPSKR).
- Kistanto, N. H. (2019). *SISTEM SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT PESISIR Nelayan dan Bakul Ikan di Kampung Tambak Lorok, Kota Semarang*. Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, 14(1), 67-81.
- Lorenzia, T.W. 2003. *Pengaruh Pendapatan Petani terhadap Pendidikan Anak* (Studi Kasus di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu).
- Notoatmodjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nur, I., & Djaffar, C. (2020). *Kesempatan Memperoleh Pendidikan Pada Masyarakat Pesisir Ponjalae*, Palopo: Sebuah Analisis Perspektif Gender. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 30(2), 109-122.
- Putra, IM, Irawan, F., Alifsyah, M., Effendy, MR, Tanjung, RN, & Patricia, VLT (2022). *ANALISIS SOSIAL EKONOMI DAN BUDAYA MASYARAKAT PESISIR KAMPUNG NELAYAN SEBRANG*. Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 15 (1), 15-34.
- SITI, S. S. (2020). *STUDI KONDISI SOSIAL EKONOMI DAN TINGKAT PENDIDIKAN MASYARAKAT PESISIR KELURAHAN BINTARO KECAMATAN AMPENAN KOTA MATARAM* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- Wahyu, W., Yamin, M., Kiptiah, M., & Putro, HPN (2016). *Kajian tentang Pendidikan Masyarakat Pesisir di Kabupaten Tanah Laut*.